

## **Penumbuhkembangan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Taman Kanak-Kanak dengan Menerapkan Model *Riddle-Based Scaffolding* (Inovasi Pengajaran Bahasa)**

**Inti Englishtina**

Universitas 17 Agustus 1945 Semarang  
(inti-englishtina@untagsmg.ac)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang dibutuhkan oleh para guru untuk menumbuhkembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris para siswa di Taman Kanak-kanak (TK); sejauh mana model scaffolding ini dapat menumbuhkembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris; dan bagaimana sebuah model scaffolding dikembangkan untuk menumbuhkembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris para siswa di TK. Obyek penelitian ini adalah para guru dan para siswa di TK Mondial Semarang. Penelitian pendahuluan dilakukan untuk mendapat gambaran tentang apa yang menjadi kebutuhan para guru dalam upaya menumbuhkembangkan kemampuan berbicara para siswanya. Untuk menjelaskan keefektifan dari model tersebut maka dilaksanakanlah uji coba. Penelitian ini menitikberatkan pada pengembangan model scaffolding guna menumbuhkembangkan kemampuan bilingual anak-anak di sekolah TK untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Kemudian guna membuktikan keefektifan model tersebut, maka model awal diujicobakan. Mengacu pada hasil ujicoba tersebut, kemudian sebuah model tahap akhir di kembangkan. Hasil akhir menunjukkan bahwa para guru di TK Mondial Semarang membutuhkan model scaffolding semacam ini yang memberikan manfaat sebagai model guna menumbuhkembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris para siswanya. Selanjutnya model scaffolding yang berdasarkan pada fungsi kemampuan berbicara yang dikemukakan oleh Celce-Murcia et al. (1997) digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan penelitian ini. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa para guru di TK Mondial Semarang membutuhkan sebuah model scaffolding untuk menumbuhkembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris para siswanya. Berdasarkan analisa kebutuhan tersebut, sebuah model scaffolding Riddle-Based pun kemudian dikembangkan. Setelah melalui tahapan-tahapan ujicoba maka tidak dapat dipungkiri bahwa produk model scaffolding ini terbukti efektif dalam menumbuhkembangkan kemampuan berbahasa Inggris para siswa di TK Mondial Semarang.

**Kata kunci:** Scaffolding, Riddle-Based, kemampuan berbahasa Inggris

**Abstract.** This study aims to describe what a bilingual kindergarten teachers need in order to elicit their students' speech production; how a scaffolding model should be developed; and how effective is the developed scaffolding model. The objects of the study are teachers and students of kindergarten at Mondial School Semarang. Referring to the need analysis, a scaffolding model was developed. To explain the effectiveness of the model a try out was carried out. Based on the result of the try out, a final model was developed. The findings suggest that Mondial School kindergarten teachers need such a scaffolding model. A scaffolding model based on speech functions proposed by Celce-Murcia et al. (1997) was then developed. To prove the effectiveness of the model the initial model was tried out. Based on the result of the try out the final scaffolding model was developed. This study concludes that kindergarten teachers of Mondial School need a scaffolding model to elicit their children's English speech production. Referring to the

*result of the try out steps it is reasonable to argue that this product of Scaffolding Model is effective in eliciting English speech production of kindergarten students of Mondial School*

**Keywords:** *Scaffolding, Riddle –based, English speech production*

## **LATAR BELAKANG**

Penelitian ini menitikberatkan pada metode pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan kemampuan berbahasa Inggris ditingkat Taman Kanak-kanak. Metode ini diharapkan dapat membantu guru terutama ditingkat Taman Kanak-kanak dalam mengajar bahasa Inggris kepada siswanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang menjadi kebutuhan guru bahasa Inggris di tingkat Taman Kanak-Kanak dalam menumbuhkembangkan kemampuan berbahasa Inggris para siswanya; sejauh mana model scaffolding ini dapat menumbuhkembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris; dan bagaimana sebuah model scaffolding dikembangkan untuk menumbuhkembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris para siswa di TK.

Obyek penelitian ini adalah para guru dan para siswa di TK Mondial Semarang. Penelitian pendahuluan dilakukan untuk mendapat gambaran tentang apa yang menjadi kebutuhan para guru dalam upaya menumbuhkembangkan kemampuan berbicara para siswanya. Untuk menjelaskan keefektifan dari model tersebut maka dilaksanakanlah uji coba. Kemudian guna membuktikan keefektifan model tersebut, maka model awal diujicobakan. Mengacu pada hasil ujicoba tersebut, kemudian sebuah model tahap akhir di kembangkan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian yang terdiri dari beberapa tahapan : (1) menilai apa yang dibutuhkan untuk mengenali tujuannya; (2) menganalisa konteks siswa dan gurunya; (3) mengembangkan model scaffolding; (4) mengujicobakan model untuk membuktikan keefektifan produk.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tahap 1 : Hasil Penilaian terhadap apa yang dibutuhkan untuk mengenali tujuannya**

Pada tahap pertama yaitu menilai apa yang dibutuhkan untuk mengenali tujuannya, dibuat suatu angket yang ditujukan kepada guru TK Mondial Semarang. Angket tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan yang dapat membantu mengetahui kebutuhan guru dalam menumbuhkembangkan kemampuan berbahasa Inggris para siswa di sekolah tersebut.

Pertanyaan-pertanyaan di dalam angket tersebut awalnya berupa pertanyaan yang menanyakan apakah semua siswa di sekolah tersebut menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi di sekolah; apakah ada siswa yang pasif dan memilih untuk diam

atau tidak menggunakan bahasa Inggris ketika di sekolah dan apakah guru menggunakan scaffolding ketika memperkenalkan materi baru dan kemudian tidak menggunakannya lagi setelah para siswa memahami materi.

Mengetahui apakah guru menggunakan aktifitas di sekolah untuk memperbanyak perbendaharaan kata, misalnya pada saat waktu makan, guru memperkenalkan alat makan maupun memberi penjelasan tentang apa yang dia makan atau makanan apa yang dia sukai atau tidak sukai adalah hal yang penting dalam penelitian ini. Selanjutnya ketika siswa telah dapat menggunakan kata maupun phrasa kedalam kalimat, baik dengan bantuan scaffolding untuk memberi contoh bahasa yang lebih baik maupun tidak, membuat guru harus memilih strategi penggunaan scaffolding yang dapat membantu siswa memfasilitasi dirinya dalam proses belajar masing-masing dengan bantuan guru.

Hal penting lainnya adalah untuk mengetahui apakah scaffolding dari guru dapat meminimalisasi tingkat frustrasi dari siswanya. Dengan melihat apakah penggunaan scaffolding oleh guru dalam mengajar siswanya dengan pendekatan cara lama yaitu dengan memberitahukan segalanya kepada siswanya atau dengan cara hanya sebagai fasilitator. Dari sini dapat dilihat bagaimana metode scaffolding dapat membantu siswanya untuk dapat menumbuhkembangkan kemampuan berbahasa Inggrisnya dengan mudah dan bahkan mungkin memberi efek sebagai motivasi untuk mau berbicara atau berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Dari hasil angket yang dibagikan kepada sepuluh guru, dapat dilihat bahwa 60% dari guru tersebut sependapat bahwa siswa-siswanya tidak berbicara bahasa Inggris ketika berada di dalam kelas sedangkan 40% nya mengatakan sebaliknya. Namun demikian, 80% dari guru-guru tersebut menyimpulkan bahwa siswa-siswanya tidak pasif. 90% guru menyatakan bahwa kelasnya menyediakan center (pengelompokan pengajaran berdasarkan kegiatan) dan 80% menyatakan bahwa center tersebut membantu siswa-siswanya untuk mau berbicara lebih banyak sedangkan 20% lainnya menyatakan sebaliknya. Dari angket tersebut juga dapat diketahui bahwa 100% guru-guru tersebut menggunakan aktifitas yang berbeda-beda untuk membuat siswa-siswanya mau berbicara. Ada 40% guru yang menyadari bahwa dirinya menggunakan scaffolding untuk membantunya mengajarkan ungkapan-ungkapan dalam bahasa Inggris yang baru bagi mereka dan tidak menggunakannya lagi ketika materi tersebut sudah dipahami oleh siswa-siswanya, sedangkan 60% lainnya menyatakan sebaliknya. Menurut hasil angket juga terlihat bahwa 100% guru-guru tersebut memahami bahwa ZPD artinya area diantara apa yang saat ini dapat dilakukan siswa sendiri dan apa yang dapat dilakukan nya dengan bantuan orang lain.

Dari data quantifikasi juga menunjukkan bahwa 90% guru-guru tersebut mengenali tiga area pengetahuan: perihal anak yang sudah dapat melakukan tanpa bantuan; hal yang terlalu sulit dilakukan anak meskipun dengan bantuan; dan zone of proximal development. 100% guru-guru tersebut menyatakan bahwa mereka bertanggung jawab untuk mencari tugas yang menantang baik dengan maupun tanpa scaffolding namun masih dalam ZPD siswanya jika sebuah tugas sepertinya diluar kemampuan siswanya.

Meskipun pada kenyataannya ada 40% dari guru-guru tersebut menyatakan bahwa ruang kelas mereka digunakan untuk bebas bermain namun semua guru menyadari

pentingnya scaffolding dan mereka mengamati siswanya ketika sedang bermain dimana siswa-siswa tersebut mengembangkan apa yang sudah mereka ketahui dan mencoba ketrampilan serta ide baru didalam zone of proximal development.

Semua guru (100%) yang mengikuti angket ini juga sependapat bahwa scaffolding dapat meminimalisasi tingkat frustrasi siswa-siswanya serta dapat digunakan untuk menenangkan anak didiknya yang mudah frustrasi ketika belajar bersama teman sebayanya. Ada 90% dari para guru tersebut yang menyatakan bahwa tingkah laku seorang pelajar dapat di monitor untuk kemudian diberi saran jika dia merasakan frustrasi ketika sedang belajar dengan temannya. Para guru tersebut berpendapat bahwa scaffolding dapat membuat mereka beralih dari metode pengajaran tradisional yang mana guru memberi siswanya tentang semua hal yang diajarkannya ke pengajaran yang menempatkan guru sebagai fasilitator saja.

Tak seorang pun diantara guru-guru tersebut yang menyanggah fakta bahwa pengajaran menggunakan konsep scaffolding ini membantu siswanya belajar lebih baik dan tugas guru adalah membantu menjembatani antara apa yang siswanya sudah pelajari dan apa yang akan mereka pelajari selanjutnya. Namun demikian tidak semua guru (60%) memilih strategi scaffolding yang memungkinkan siswa memfasilitasi kemampuan belajar dirinya sendiri. Namun hanya 60% dari guru-guru tersebut yang berfikir bahwa strategi scaffolding terbaik adalah dengan mengajak siswanya berdiskusi dimana guru dapat memberikan pertanyaan terarah yang bertujuan untuk mendorong siswanya berinteraksi.

Semua guru (100%) menyatakan bahwa center juga merupakan strategi scaffolding karena center dapat diisi dengan kegiatan yang dapat dilakukan sendiri oleh siswa dan bahkan menjadi pandai dari sebelumnya. Namun hanya 40% dari guru-guru tersebut yang berfikir bahwa dengan bermain balok geometri, para siswa dapat menarik kesimpulan sendiri tanpa bantuan guru.

Tidak lebih dari 60% guru-guru tersebut setuju bahwa scaffolding dapat juga dilakukan dengan cara membagi tugas besar menjadi tugas-tugas kecil, proses bercakap-cakap, atau kerja kelompok. Setelah para siswa mulai dapat bekerja sendiri, guru tidak lagi memberikan scaffolding. Namun demikian, 100% guru berfikir bahwa mereka harus mengenali kemampuan siswanya untuk dapat berhasil menggunakan scaffolding.

Semua guru (100%) berfikir bahwa scaffolding dapat diberikan pada tingkat pendidikan apa saja, namun membutuhkan perencanaan yang matang dari para gurunya. Ada 90% guru yang berfikir bahwa dalam mengajar, pemikiran tentang scaffolding yaitu bahwa guru menyediakan kegiatan yang sedikit diatas kemampuan siswanya. ada 100% guru yang setuju bahwa jika seorang guru membantu membagi kegiatan dan tugas kedalam langkah-langkah yang teratur, maka akan tercipta kesempatan untuk scaffolding. Maksudnya adalah mendiskusikan langkah-langkahnya dengan siswa dan memberikan contoh.

Tidak lebih dari 90% guru berfikir bahwa dalam pendidikan, kata scaffolding adalah kata lain dari langkah persiapan yang diperlukan untuk seorang siswa dalam mempelajari konsep baru. Mereka berfikir bahwa menanyakan pertanyaan untuk menerangkan "mengapa" suatu jawaban benar membantu para siswa mengingat

pelajaran dalam waktu yang lama. Mereka juga berfikir bahwa scaffolding adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk membangun hubungan dengan siswanya dengan mengenali keadaan sekitar sebelum memberikan materi yang utama.

100% guru beranggapan bahwa scaffolding dapat membuat guru membangun jembatan dari pengetahuan yang sudah dimiliki siswanya ke pengetahuan yang sedang diajarkan. Mereka berfikir bahwa scaffolding yang dilakukan dengan benar dengan cara memberikan contoh dan dengan perlahan mentrasfer pengetahuan kepada siswa sehingga mereka dapat benar-benar memahami pelajarannya. Para guru sependapat bahwa scaffolding seperti sebuah penelitian yang mana siswanya diarahkan untuk dapat menemukan jawaban sendiri. Hal ini mendorong siswa dan memberinya keinginan untuk belajar lebih banyak.

Tidak lebih dari 40% dari guru-guru tersebut yang setuju bahwa scaffolding merugikan guru, karena memberikan keleluasaan kepada siswanya untuk belajar secara mandiri. Scaffolding membutuhkan banyak waktu dan dikhawatirkan tidak akan cukup waktu untuk menyelesaikan seluruh pelajaran yang menggunakan scaffolding. Pada kesempatan tertentu, mungkin dapat alokasi waktu pelaksanaan dapat dipersingkat, namun dikhawatirkan akan membuat siswa merasa kesulitan sehingga semangat belajar akan menurun.

Bagi 80% dari para guru berpendapat bahwa untuk melaksanakan pengajaran dengan scaffolding, membutuhkan pelatihan profesional bagi para guru. Strategi mengajar ini mengkondisikan guru untuk membiarkan siswanya melakukan kesalahan dalam proses belajarnya, namun bukan berarti secara sengaja membuat siswanya melakukan kesalahan.

Yang terakhir, ada 100% dari para guru yang berpendapat bahwa mereka membutuhkan model scaffolding untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan kemampuan berbahasa siswanya.

## **Tahap 2: Hasil analisis konteks siswa dan gurunya**

Untuk menganalisa konteks siswa dan guru, sebuah angket lain diberikan kepada semua guru di TK Mondial Semarang untuk diisi. Dalam hal ini, konteks yang disediakan antaralain; kurikulum, silabus dan rencana pembelajaran TK Mondial Semarang.

Pengisian angket tersebut sangat penting untuk membuat produk yang di desain relevan dengan kebutuhan guru yang sebenarnya. Pendapat guru tentang konsep scaffolding perlu diketahui. Pertanyaan dalam angket tersebut berkenaan dengan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam memberikan scaffolding yang berhubungan dengan cara berkomunikasi, memberi dan menerima informasi, opini, mengemukakan perasaan, dan menyelesaikan masalah.

Para guru merespon pengisian angket tersebut dengan baik dan mereka tidak berkeberatan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di angket dan menyerahkan hasilnya tepat waktu. Jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut memberikan gambaran penting dalam menentukan tujuan dari penelitian ini.

### **Tahap 3: Pengembangan model scaffolding**

Hasil yang didapat di tahap 1 mengindikasikan bahwa guru memikirkan tentang adanya scaffolding dan mereka mengamati bahwa selama waktu bermain, anak-anak membangun apa yang sudah mereka ketahui dan mencoba ketrampilan dan ide baru didalam zone of proximal development.

Pada tahap 2 diketahui bahwa Guru #1 membutuhkan suatu model tentang cara bagaimana mendiskusikan kemungkinan untuk melakukan sesuatu, memperkirakan dan berspekulasi untuk mengembangkan, menerima dan menolak ajakan atau tawaran (Restu). Guru #2 membutuhkan model tentang bagaimana cara membujuk, memberi ucapan selamat, harapan dan perhatian (Renti). Guru #3 membutuhkan model tentang cara mengungkapkan penyesalan, memaafkan, meminta maaf, kompalin dan memberi kritik (Rita). Guru #4 membutuhkan model tentang bagaimana cara memberi janji, menyalahkan, menuduh, meminta, mengabdikan dan mengizinkan (Lenny). Guru #5 membutuhkan model cara bagaimana membujuk, memberi semangat, memberi perintah, memberi saran dan peringatan, memperkenalkan diri sendiri (Yohana). Guru #6 membutuhkan model bagaimana cara memberi perintah, saran dan memberi peringatan (Febrianita). Guru #7 membutuhkan model bagaimana cara menunjukkan perhatian, keinginan, terkejut, simpati, kebahagiaan, ketidakpercayaan dan kekecewaan (Riana). Guru #8 membutuhkan model bagaimana cara mengekspresikan perasaan dan memberikan informasi (Fina). Guru #9 membutuhkan model bagaimana cara menunjukkan kepuasan dan ketidakpuasan, menyetujui dan menolakserta mengekspresikan opini (Auxentia).

Mengacu pada hasil dari tahap 1 dan tahap 2 tersebut diatas maka sebuah model scaffolding dikembangkan. Model scaffolding yang dikembangkan di penelitian ini bermaksud untuk dijadikan strategi pengajaran bagi anak-anak Indonesia yang belajar bahasa Inggris.

Model yang disajikan disini adalah model riddle-based scaffolding dimana para siswa diberikan kesempatan untuk mengoreksi dirinya sendiri jika ada kesalahan bahasanya. Hal ini didapat dari percakapan antar teman sebaya. Siswa didorong untuk melakukan percakapan hingga salah seorang melakukan kesalahan. Jika hal ini terjadi, maka lawan bicaranya diharapkan dapat meminta penjelasan tentang apa yang dimaksud oleh siswa yang melakukan kesalahan tadi. Idealnya, siswa yang melakukan kesalahan akan dapat mengenali kesalahannya dan membetulkannya. Jika tidak, kesalahannya mungkin dapat dikenali dan dibetulkan oleh lawan bicaranya. Selanjutnya percakapan dapat dilanjutkan kembali. Guru harus mengawasi model ini dengan baik, karena banyak siswa yang mungkin tidak mengetahui semua kesalahan di percakapan mereka.

### **Tahap 4 : Hasil ujicoba model untuk membuktikan keefektifan produk**

Model yang telah dikembangkan diujicobakan kepada 24 siswa TK Mondial Semarang. Hasil dari ujicoba memberikan gambaran tentang efektif tidaknya model scaffolding ini. Ujicoba ini membandingkan antara pre-test dan post-test. Nilai rata-rata dihitung untuk menentukan apakah kemampuan berbicara para siswa mengalami kemajuan.

Mengacu pada rubrik penilaian, nilai pre-test dan post-test dibuat. Score 4 artinya respon sesuai dengan yang diminta dengan kesalahan yang sangat kecil. Nilai 3 artinya respon sesuai dengan yang diminta dengan kesalahan yang banyak. Nilai 2 artinya respon sesuai tema namun pengembangannya terbatas. Nilai 1 artinya respon sangat terbatas baik isi maupun pemahamannya atau setidaknya hanya terkait materi.

Untuk mengetahui sejauh mana efektifitas Riddle-based Scaffolding Model, maka hasil pre-test dan post-test dihitung menggunakan t-test formula. Formulasnya sebagai berikut (Sugiyono, 2013:422):

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$s = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

	Pre Test	Post Test
Sum	139	355
N	73	73
X	1.904	4.863
Variance (S <sup>2</sup> )	0.456621	0.119863
Standard Deviation (s)	0.675737	0.346212

$$s = \sqrt{\frac{(73-1) \times 0.456621 + (73-1) \times 0.119863}{73+73-2}} = 0.53688$$

$$t = \frac{4.863 - 1.904}{\sqrt{\frac{1}{73} + \frac{1}{73}}} = 2.959 = 33.2976$$

$$0.088865$$

For  $\alpha = 5\%$  and  $df = 73 + 73 - 2 = 144$ ,  $t_{(0.95)(144)} = 2.000$

Karena t value > t table;  $33.2976 > 2.000$  berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test. Post-test lebih tinggi daripada pre-test. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa mendapat pencapaian yang signifikan dengan menggunakan Riddle-based Scaffolding Model. Hasilnya membuktikan bahwa model ini efektif dalam menumbuhkembangkan kemampuan bahasa pada siswa di taman kanak-kanak.

## SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru-guru di TK Mondial Semarang membutuhkan scaffolding untuk menumbuhkembangkan kemampuan berbahasa Inggris siswanya. Berdasarkan analisa kebutuhan Riddle-based Scaffolding Model kemudian dikembangkan. Mengacu pada hasil uji coba maka terbukti bahwa produk scaffolding model ini efektif menumbuhkembangkan kemampuan berbahasa Inggris siswa TK Mondial Semarang.

Karena guru biasanya membantu siswanya dengan menjembatani antara kognitif atau perkembangan dalam belajar ke tingkat yang lebih tinggi, instruksi-instruksi di dalam model scaffolding dapat dijadikan strategi. Dan karena peran guru sangat penting dalam instruksi-instruksi scaffolding, mereka disarankan untuk tidak hanya mengetahui tentang isi instruksi namun juga berperan serta sebagai fasilitator dengan keahlian, strategi dan proses yang dibutuhkan dalam mengajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, Miska. 2004. Classroom Modeling: Scaffolding Learning or Stifling? An Inquiry. Retrieved May 20, 2015 from <http://www.ed.psu.edu/englishpds/inquiry/projects/miska04.htm>
- Ames, C., and Ames, R. 1989. *Research in Motivation in Education*. San Diego, CA: Academic Press.
- Anderson, M. and Anderson K., 2003. *Text Type in English*. Sydney. South Yarra: Macmillan Education PT/Ltd.
- Ashworth, D. 1996. *Hypermedia and CALL*. In M. Pennington (Ed.), *The Power of CALL* (pp. 79-96). Houston: Athelstan Publications.
- Baker, C 2000, *Foundations of Bilingual Education and Bilingualism*, fourth edition. London. Multilingual Matters.
- Bastianoni, Raigan. 2015. *The Linguistic Benefits of Using Crafts in TEYL: The International TEYL Journal*. Issued on April 23, 2015. Retrieved April 20, 2015 from <http://www.teyl.org/article16.html>
- Best, J.W. 1995. *Research in Education*. New Jersey. Prentice Hall Inc.
- Bickel, B. & Trucello, D. 1996. New opportunities for learning: Styles and strategies with computers. *TESOL Journal*, 6(1), 15-19.
- Bracco, Gregory. 2015. *The Use of Magic as a Special Course in Conjunction with or as Actives within Traditional English Classes*: Retrieved April 25, 2015 from The International TEYL Journal. Issued on April 23, 2015. Retrieved April 25, 2015 from <http://www.teyl.org/article16.html>



- Bransford, John D., Ann L. Brown and Rodney R. Cocking (eds). 2000. *How People Learn: Brain, Mind, Experience and School*. Washington D.C.: National Academy Press. pp. 3-23 Retrieved Febr. 20, 2014 from <http://newlearningonline.com/new-learning/chapter-6/bransford-brown-and-cocking-on-how-the-brain-learns>
- Brown, H.D. 1998. *Language Assessment Principles and Classroom Practice*, New Jersey. Prentice Hall Inc.
- Brown, H.D. 2000. *Styles and Strategies*. In *Principles of Language Learning and Teaching: Fourth Edition*. New York. Longman.
- Brualdi, Amy C. 1996. *Multiple Intelligences: Gardner's Theory*. ERIC Database. Retrieved March 6, 2006, from <http://eric.ed.gov/> Search the database for Eric # "ED410226".
- Bruce, B. 1993. *Innovation and social change*. In B. Bruce, J.K. Peyton & T. Batson (Eds.), *Network-based classrooms: Promises and Realities* (pp. 9-32). Cambridge. Cambridge University Press.
- Bruner, J S 1983, *Child's Talk: Learning to use language*, New Jersey. Norton.
- Buchanan, Rebecca J. 2011. *Implementing the Alert Program(R) into a Kindergarten Curriculum using the Response to Intervention (RtI) Method*. 2012.
- Butt, D., R. Fahey, S. Feez, S. Spinks and C. Yallop, 2000. *Using Functional Grammar, An Explorer's Guide*. Sydney: National Centre for English Language Teaching and Research.
- Campbell, L., Campbell, B., & Dickinson, D. 1996. *Teaching & Learning Through Multiple Intelligences*. Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.
- Carr, M, May, H and Podmore, V N with Cubey, P, Hatherly, A, and Macartney, B. 2000.  
Retrieved December 22, 2014 from *Learning and teaching stories: Action research on evaluation in early childhood*, New Zealand Council for Educational Research and Ministry of Education, Wellington, New Zealand, ERIC 447930
- Celce-Murcia, Z. Dornyei, and S. Thurrell, 1995. Communicative Competence: A Pedagogical Model with Content Specifications. Issues in Applied Linguistics, 6/2. PP 5-35.
- Chang, U., A. Sung and O. Uhem, 2002. The effects of concept mapping to enhance test comprehension and summarization. *J. Exp. Educ.*, 71(1): 5-23. Retrieved Febr 11 2014 from [http://ir.lib.ntnu.edu.tw/ir/bitstream/309250000Q/21788/2/metadata\\_0111004\\_01\\_046.pdf](http://ir.lib.ntnu.edu.tw/ir/bitstream/309250000Q/21788/2/metadata_0111004_01_046.pdf)

## **Slang Analysis of the Conversation among Drivers Gosend by Gojek: A Case Study in Whatsapp Group**

**Nico Harared, M. RinzatIriyansah**

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta  
(nico.hrd@gmail.com, rinzat@gmail.com)

**Abstract.** This research discusses about slang language that occurs among drivers gosendinwhatsapp group. The research aims at analyzing slang based on its morphological processes and its function. The form of this research is qualitative descriptive which results descriptive data. The data are collected by using observations method (screenshot) on the conversation among the driversgosend in WA group. Then the method is followed by full observation method, hence there is no interference from the researcher on the data collected. The focus of the research is on the analysis of slang in WA group by describing its morphological processes and its functions. In this research, first, the writers found some of the types of slang on morphological processes according to (Yule, 2006) used among driversGosendinwhatsapp group, namely blending, borrowing, clipping, initials and derivation by adding with specific affixes (suffix). Meanwhile, there are some functions according to what (Coleman, 2012) had proposed why among driversgosendinwhatsapp group, such as slang to express emotion, to express shared attitudes and values, and slang language was used because it's easier in some way (usually quicker), everyone else uses it and it has become a habit or mannerism.

**Keywords:**drivers gosend, morphological processess, slang

### **INTRODUCTION**

Various forms of diversity and variety of languages will be generated from conversations and interactions in society or the community of that. This is similar to what was presented by (Halliday, 1984) that variations arise in the form of being in the community said. Variations language viewed from its status as a social users, gender, age, ethnicity, and type of social networking in which the person involved (Holmes, 1995). Usually these variations arise because of the styles, the context register, politeness (Holmes, 1995). Variations occur because of the language situation in a context of informal speech. According to (Wardough, 2002), language variation is one way of characterizing in certain variations is to say that speakers of a particular language sometimes speak in different dialect of that language. One of variation that is appearing in a variety of community is slang.

Slang is a language that emerged as a result of environmental influences. The language is formed by a convention or an agreement between the users of the language itself. This is based on the nature of language itself, a language is arbiter. (O'Grady et al, 1993) stated that slang is a label which is used to show the informal usages of anyone in speech community. On the other word, slang is the use of informal words and expressions that do not considered standard in the speaker's language. In line with (Andersson, & Pearson, 1999) added that slang is typical of informal situations. The formality of language is tied to the situation. In formal situations people expect formal